

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang menjadi penyempurna kehidupan setiap manusia adalah terjaminnya rezeki. Masalah rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang hal ini sebagai hal yang paling penting. Manusia dituntut untuk berusaha mencari rezekinya ke seluruh penjuru bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara yang baik.¹

Menjalani misi dan tujuan hidup di dunia bukanlah hal yang mudah. Karena itu, Sang Pencipta dengan segala kasih dan sayang-Nya memberi bekal Rabbani bagi setiap insan yang menjalani misi dan tujuan mulia ini. Di antara bekal Rabbani yang diinformasikan kitab suci al-Qur'an ialah pemenuhan kebutuhan (rezeki). Tidak tanggung-tanggung, Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Segalanya, tanpa kecuali.²

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah *subhanahu wa ta'ala* dan pemisah antara yang *haq* dengan yang *bathil*. Maka untuk mengenal dan memahami ketetapan Allah yang berlaku pada alam semesta dan terlebih dalam konteks hidup dan kehidupan manusia itu sendiri, seseorang harus dengan rendah hati mau merujuk kepada firman Allah ini.

Rezeki memang sudah dijatah oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* bagi seluruh makhluk-Nya, tapi untuk menggapainya, kita diminta untuk menjemputnya. Berusaha adalah syarat mutlak untuk memperoleh rezeki Allah.

¹ Zubairi, *Konsep Rezeki Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Ta'fsir Al-Munir*, dalam Jurnal El-Furqania, Vol. VI, No. 2 (Agustus, 2020), hlm. 214.

² Adi Hidayat, *Manusia Paripurna; Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2019), cetakan 1, hlm. 102.

Ketekunan manusia dalam menjemput rezeki merupakan salah satu syarat untuk menggapai rezeki yang lapang dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Oleh karena itu, para ulama' telah banyak memberikan nasihat kepada para muridnya untuk menaruh perhatian terhadap masalah rezeki ini. Imam Ibnu al-Jauzi mengatakan, "Saya menyarankan kepada para penuntut ilmu untuk tetap mencari rezeki. Berusaha sekuat mungkin untuk mendapatkannya, meskipun mungkin akan kehilangan sebagian waktu untuk menuntut ilmu. Hal itu sangat perlu untuk membentengi kehormatannya."³

Al-Qur'an menjadi penanda bagi setiap insan dewasa agar tidak berputus asa dalam mencari rezeki di bumi Allah. Manusia harus yakin bahwa bumi tercipta untuknya. Apapun yang dibutuhkan, bila ia serius berusaha dengan cara yang baik, *insya Allah* akan meraih apa yang diperlukan. Untuk itu tidaklah logis bila manusia masih mengeluh akan rezeki, bersifat tamak, ataupun tidak sabar dalam mengais rezeki, seperti yang pernah terjadi pada umat Nabi Musa.⁴

Masalah rezeki memang sudah ditetapkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, akan tetapi ada saja yang salah memahaminya. Akibatnya banyak manusia yang bermalas-malasan mencari rezekinya. Karena menurut mereka rezeki sudah ada yang mengatur atau bahkan mencari rezekinya dengan cara yang tidak halal seperti mengambil rezeki orang lain. Ada juga yang melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri, melakukan pembunuhan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya, atau bahkan meminta rezeki kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Mencari yang halal adalah sesuatu yang wajib bagi orang muslim. Banyak orang saat ini yang beranggapan bahwa mencari rezeki yang haram saja susah, apalagi yang halal.⁵ Padahal Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk

³ Ibnu al-Jauzi, *Shaidul Khatir; Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup* diterjemahkan oleh Samson Rahman, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), cetakan 7, hlm. 161.

⁴ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna; Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, (Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2019), cetakan 1, hlm. 103.

⁵ Irfan Supandi, *Saatnya Sang Muslim Kaya Raya!*, (Yogyakarta: Penerbit Garai Ilmu, 2009), cetakan 1, hlm. 29.

mengonsumsi hal-hal yang baik saja. Fenomena ini benar-benar telah terjadi di era modern saat ini. Sehingga banyak orang yang mencari rezeki dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak mungkin membebani seseorang kecuali pasti sudah sesuai dengan kemampuannya. Artinya, ketika Allah mewajibkan mencari rezeki kepada setiap mukmin, maka kewajiban itu berada di bawah kekuasaan mereka. Mereka pasti mampu. Mereka pasti dapat. Mereka pasti berhasil, asal ada kemauan dan menguasai ilmunya. Sehingga dapat kita katakan kepada mereka, “Untuk apa mencari rezeki dengan jalan yang haram, sedangkan dengan cara yang halal saja pasti bisa!”⁶

Banyak orang di era modern saat ini, persepsi mereka sudah teracuni materialisme-hedonistik. Mereka akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara-cara yang diharamkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mereka berpikiran ingin potong kompas; ingin cara-cara yang instan; ingin cepat kaya; ingin memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada keluarganya, akan tetapi keinginan-keinginan tersebut ditempuh dengan cara-cara maksiat, diraih dengan jalan yang tidak diridhoi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Disinilah pentingnya kita memahami konsep mencari rezeki yang halal lagi baik.⁷

Kebutuhan terhadap pemahaman konsep rezeki sangat penting dan termasuk permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dituangkan secara ilmiah dikarenakan bisa memberikan efek positif atau negatif terhadap individu seseorang.⁸

Pemahaman yang benar terhadap rezeki bisa memberikan dampak yang baik kepada pribadi individu maupun kepada masyarakat, dampak baik tersebut dapat terwujud dalam bentuk perilaku seperti perilaku jujur dalam bertransaksi

⁶ Irfan Supandi, *Saatnya Sang Muslim Kaya Raya!*, (Yogyakarta: Penerbit Garai Ilmu, 2009), cetakan 1, hlm. 29.

⁷ Fahmi Salim, *Tadabbur Al-Qur'an Di Akhir Zaman*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), cetakan 1, hlm. 92.

⁸ Basri Mahmud dan Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Al Quds*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 468.

dan bermuamalah, perilaku mencari keberkahan dari transaksi tersebut dan perilaku berupa keyakinan bahwa mencari rezeki merupakan bagian dari beribadah kepada Allah. Bahkan lebih daripada itu, bisa lebih banyak membuka pintu-pintu rezeki seseorang.⁹

Adapun pemahaman yang salah tentang makna rezeki bisa berakibat buruk kepada pribadi individu maupun masyarakat. Dengan pemahaman yang sempit dan dangkal terhadap makna rezeki sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an maka bisa menjerumuskan pribadi individu ke jurang materialisme yang mengukur segala sesuatunya berdasarkan yang nampak kasat mata.¹⁰

Menghadapi permasalahan yang ada terkait rezeki, kiranya penting untuk melihat pandangan al-Qur'an tentang perihal tersebut. Penggalan ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki dalam al-Qur'an penting dilakukan agar dapat diambil kesimpulan berupa pemahaman yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang masalah rezeki, cara mendapatkannya, cara mempergunakan rezeki dengan baik, terutama bagaimana konsep rezeki menurut pandangan al-Qur'an, dengan menggunakan salah satu kitab tafsir yang cukup fenomenal yaitu *Tafsîr asy-Sya'râwî* karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi yang bercorak *Adaby Ijtima'i*.

Dipilihnya *Tafsîr asy-Sya'râwî*, dengan pertimbangan karena Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah salah satu ulama' tafsir kontemporer yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan dalam dunia islam. Sebagai kitab tafsir yang ditulis pada zaman modern dengan segala problematikanya, kitab ini menarik untuk dikaji. Terkait tema tentang rezeki, bahkan Asy-

⁹ Basri Mahmud dan Hamzah, *Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al Quds, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 468.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 469.

Sya'rawi memiliki kitab yang khusus membahas tentang rezeki yang berjudul *Tilka Hiya al-Arzâq*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kemudian memaparkan betapa penting mengkaji lebih dalam tentang konsep rezeki dalam al-Qur'an dan penulis tertarik untuk mengkajinya. Selanjutnya, penulis merumuskan tema penelitian ini dalam sebuah judul skripsi yaitu Studi Penafsiran Asy-Sya'rawi Atas Ayat-ayat Tentang Konsep Rezeki.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis akan menarik rumusan pokok masalah agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Mengembangkan keilmuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bacaan pengetahuan bagi kalangan intelektual, pengkaji maupun masyarakat di kalangan umum yang haus akan bacaan mengenai konsep rezeki yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an.
- c. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di Program Studi Ushuluddin Jurusan Tafsir Al-Qur'an di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Isy Karima.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan solusi dalam banyaknya persoalan umat, terkhususnya masalah mencari rezeki sebagai bentuk ikhtiar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat tentang masalah rezeki.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat di akhir zaman ini mengenai konsep rezeki.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang rezeki atau yang berkaitan dengannya, maka kami dapati penelitian terkait hal tersebut pada beberapa universitas yang ada. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis sebelumnya. Karya ilmiah tersebut diantaranya:

Skripsi yang disusun oleh Habib Ahmad Nurhidayatullah, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Konsep Rezeki menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*.¹¹ Didapatkan hasil analisa dari penelitian tersebut bahwa konsep rezeki dalam al-Qur'an terdapat beberapa

¹¹ Habib Ahmad Nurhidayatullah, *Konsep Rezeki menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 112.

pembahasan, yakni klasifikasi rezeki, sebab mendapatkan rezeki, cara membelanjakan rezeki dan relevansi penafsiran dengan konteks sekarang. Dalam penelitian tersebut, saudara Habib memaparkan tentang konsep rezeki menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini adalah mengkaji secara spesifik tentang konsep rezeki berupa klasifikasi rezeki, sebab mendapatkan rezeki, cara menggunakan rezeki dan relevansi penafsiran dengan konteks sekarang menurut Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam *Tafsir asy-Sya'râwî*.

Skripsi yang berjudul *Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)* yang ditulis oleh Rosnita, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.¹² Dalam penelitian ini, saudara Rosnita membahas tentang konsep rezeki menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya. Dengan menggunakan metode tahlili, saudara Rosnita memaparkan penafsiran surat al-Baqarah ayat 126, surat ath-Thalaq ayat 3, surat Qaf ayat 11, surat asy-Syura ayat 11 menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Berbeda dengan saudara Rosnita, dalam penelitian ini penulis membahas tentang konsep rezeki menurut Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam *Tafsir asy-Sya'râwî*.

Skripsi yang disusun oleh Mar'atin Nafisah, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima dengan judul *Studi Konsep Rezeki Dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Maraghi*.¹³ Didapatkan hasil analisa dari penelitian tersebut bahwa konsep rezeki dalam surat ath-Thalaq terdapat tiga pembahasan, yaitu makna rezeki, macam-macam rezeki dan sebab mendapatkan rezeki. Dalam penelitian tersebut, saudara Mar'atin Nafisah juga memaparkan tentang kelebihan dan kekurangan *Tafsir al-*

¹² Rosnita, *Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hlm. 90.

¹³ Mar'atin Nafisah, *Studi Konsep Rezeki Dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima, 2020), hlm. 73-75.

Maraghi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini mengkaji secara spesifik tentang konsep rezeki berupa makna rezeki, macam-macam rezeki, sebab mendapatkan rezeki, cara menggunakan rezeki dan relevansi penafsiran dengan konteks sekarang menurut Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam *Tafsîr asy-Sya'râwî*.

Zubairi menulis sebuah Jurnal yang berjudul *Konsep Rezeki Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*.¹⁴ Dalam jurnal ini saudara Zubairi memaparkan konsep rezeki menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya. Saudara Zubairi memfokuskan penelitiannya pada analisa surat Hud ayat 6. Melalui metode deskriptif, beliau memaparkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili. Adapun dalam penelitian ini, penulis membahas tentang konsep rezeki menurut Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam *Tafsîr asy-Sya'râwî*.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah di atas, didapatkan bahwa sudah ada pembahasan tentang konsep rezeki. Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang konsep rezeki. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini membahas konsep rezeki menurut penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Hal ini dikarenakan penulis belum mendapatkan pembahasan konsep rezeki yang mengacu kepada penafsiran Asy-Sya'rawi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya yang telah penulis sebutkan di atas.

2. Landasan Konseptual

a. Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan penafsiran yang disematkan kepada Muhammad Mutawalli Asy-

¹⁴ Zubairi, "Konsep Rezeki Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir", dalam Jurnal El-Furqania, Vol. VI, no. 2 (Agustus 2020), hlm. 200.

Sya'rawi. Asy-Sya'rawi merupakan ulama' kontemporer yang banyak menyampaikan ceramah-ceramah seputar tafsir al-Qur'an. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*.

Kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* merupakan salah satu kitab tafsir dari sekian banyak kitab tafsir al-Qur'an yang menjadi sumber kekayaan ilmu. Dalam hal ini, penulis menjadikan *Tafsîr asy-Sya'râwî* sebagai objek penentuan pembatasan dan pembahasan mengenai ayat-ayat tentang konsep rezeki dalam al-Qur'an. *Tafsîr asy-Sya'râwî* termasuk dari salah satu tafsir kontemporer. Karya ini merupakan karya tafsir yang urutannya sesuai dengan urutan *mushaf utsmani*. Jadi termasuk tafsir *tartib mushafi*.¹⁵

Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid syaikh Asy-Sya'rawi yakni Muhammad al-Sinrawi, dan 'Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan syaikh Asy-Sya'rawi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabat pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum syaikh Asy-Sya'rawi wafat). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam *Majalah al-Liwa'* dari tahun 1986-1989, pada edisi 251-332.¹⁶

b. Ayat-ayat tentang Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an

Arti konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau surat buram dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁷ Adapun rezeki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai

¹⁵ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsîr Asy-Sya'râwî: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 55.

¹⁶ Muhammad Idris, "The Contribution of al-Sya'rawi to the Development", dalam Jurnal Fuaduna, vol. IV, no. 2, (Juli-Desember 2020), hlm. 142.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 370.

untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan berupa penghidupan dan pendapatan.¹⁸

Pembahasan tentang rezeki dalam al-Qur'an sangatlah banyak dan beragam. Maka dari itu, untuk menghindari penelitian yang terlalu luas pembahasannya, penulis membatasi penafsiran mengenai rezeki dalam 2 karya Asy-Sya'rawi yaitu *Tafsîr asy-Sya'râwî* dan *Tilka Hiya al-Arzâq* pada 16 ayat dalam al-Qur'an. Adapun penentuan dan pembatasan ayat-ayat tentang konsep rezeki ini, penulis merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayati al-Qur'an al-Karim* karya Shubhi Abd ar-Ra'uf Ashar.

Didapatkan dari kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayati al-Qur'an al-Karim* beberapa ayat tentang konsep rezeki¹⁹, adalah sebagai berikut:

No	Surat	Ayat
1	Al-An'am	151
2	Ibrahim	32
3	Thaha	132
4	Al-Ankabut	17, 60, 62
5	Ar-Rum	37
6	Saba'	15, 39
7	Fathir	3
8	Az-Zumar	52
9	Asy-Syura	12, 27
10	Adz-Dzariyat	58
11	Al-Hasyr	8
12	Al-Mulk	15

Tabel 1. Ayat-ayat tentang Konsep Rezeki

¹⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 427.

¹⁹ Subhi Abd ar-Rauf Ashr, *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayati al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fadhilah, tt), hlm. 435.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.²⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.²¹

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian yang dijadikan obyek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* dan kitab karya Asy-Sya'rawi tentang rezeki yaitu *Tilka Hiya al-Arzâq* yang di dalamnya terdapat penafsiran Asy-Sya'rawi atas ayat-ayat tentang konsep rezeki.
- b. Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa kamus, kitab tafsir, jurnal, ataupun buku, yang dapat melengkapi data primer di atas.

Selain dari pada itu, penulis juga akan mengambil data dari tafsir yang lain yang sekiranya menurut penulis bisa untuk mendukung atau menambah data dalam penelitian ini.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 51.

²¹ *Ibid.*, hlm. 63.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Maka metode ini memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.²² Adapun, penelitian ini hanya terfokus pada dokumen tertulis.

4. Metode Analisa Data

Salah satu model penelitian di era kontemporer adalah penelitian *Maudhu'i Tahlili* (Tematik Analisis). Penulis berusaha menggunakan metode ini agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik. Berikut pemaparan metode dan langkah yang akan dilakukan.

Dalam kitab *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i* karya DR. Musthafa Muslim, beliau menjelaskan bahwa metode *maudhu'i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, korelasi ayat lalu menganalisa secara menyeluruh.²³

Penulis mengacu pada langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim dengan modifikasi yang disesuaikan sebagai berikut²⁴:

- a. Menentukan masalah yang akan dikaji (dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji bertemakan konsep rezeki dalam al-Qur'an).

²² Widodo, *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), cet-2, hlm. 75.

²³ Musthafa Muslim, *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 2000), cetakan 3, hlm. 16.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), cetakan 1, hlm. 65.

- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut (penulis merujuk pada *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayati al-Qur'an al-Karim karya Shubhi Abd ar-Ra'uf Ashar*).
- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, yaitu dengan memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan merujuk pada kitab *tafsir tahlili* (dalam hal ini, penulis merujuk pada kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*).
- e. Menganalisa hasil penafsiran dengan mencatat unsur-unsur penting,
- f. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.